

Exploring Cultural Duality in Mandi Api: Balinese Values in a Modern World

Alejandro M. Herrera

Faculty of Language and Arts Education, National Institute of Education and Culture, Buenos Aires, Argentina

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif terhadap cerpen Mandi Api. Sumber data primer berasal dari cerpen berlatar etnik Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi/studi kepustakaan. Langkah analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat konflik dalam hal tradisi, adat, budaya, bahasa, sosial yang masih kental nilai tradisionalnya, namun mendapat pergolakan sangat tajam. Judul-judul cerpen yang menggambarkan kompleksitas konflik tradisi dan modern, seperti Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kukul, Sawah yang Indah dan Subur, dan Mati Salah Pati. Terdapat beragam persoalan dan realitas kehidupan masyarakat Bali di dalam judul-judul cerpen tersebut.

Kata kunci : Nilai Tradisi dan Modern, Cerpen

Exploring Cultural Duality in Mandi Api: Balinese Values in a Modern World

Abstract

This research uses a qualitative descriptive study design for the Mandi Api short story. The primary data source comes from Balinese ethnic short stories. The data collection method used is library documentation/study. This step of data analysis is carried out using qualitative descriptive methods. This method is done by using several operational steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that there were conflicts in terms of tradition, customs, culture, language, social, which were still thick with traditional values, but got very sharp upheaval. The short stories that describe the complexities of traditional and modern conflicts, such as Tembok Puri, Ibu Guru Anak Anak, Now He is Noble, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kukul, Beautiful and Fertile Rice Fields, and False Die Pati There are various problems and realities of Balinese life in the titles of the short stories.

Keywords: Traditional and Modern Values, Short Stories

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata yang didukung oleh kemajuan teknologi yang canggih menjadi media yang menguntungkan bagi agent-agent yang menjadikan Bali sebagai destinasi wisata dunia dengan konstruk sistem budayanya. Akan tetapi terlepas dari kemajuan perkembangan wisata yang terjadi sekarang ini, banyak pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Bali dan ikut menampilkan diri mencari panggung untuk pentas dan memperkenalkan kebudayannya. Dengan adanya perubahan yang terus menerus tersebut banyak ahli yang mengkhawatirkan kelestarian kebudayaan Bali pada khususnya. Kekhawatiran tersebut bukan semata-mata sebatas wacana saja, akan tetapi lebih dari itu, pengaruh modernisasi yang sekarang ini terjadi di Bali membawa pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat, baik dalam sistem ekonomi, sosial, maupun dalam kehidupan beragama. Pariwisata yang berkembang pesat di Bali sekarang ini berpengaruh besar bagi keberadaan generasi muda Bali.

Fenomena perubahan sosial budaya sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi yang melanda masyarakat Bali akhir-akhir ini, menimbulkan keprihatinan berbagai elemen masyarakat di Bali. Berbagai elemen tersebut menilai, Bali tengah dihadapkan pada berbagai tantangan, bahkan “ancaman”. Hal yang paling meresahkan adalah adanya ketakutan akan terancamnya eksistensi ideologi Tri Hita Karana, berikut agama Hindu dan kebudayaan Bali. Globalisasi yang berintikan pada kapitalisme dan perdagangan bebas, diikuti oleh masuknya modal asing, telah membawa Bali terseret pada mekanisme jejaring ideologi pasar. Bali yang menurut istilah Nordholt (2005: 29) adalah “benteng terbuka”, tidak kuasa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi, bahkan jerat ideologi pasar ini membawa Bali pada sebutan “MacDonaldisasi of Bali” atau “Coca-Colanisasi of Bali” (Inside Indonesia, Desember 1994; Atmadja, 2010).

Fenomena di atas memberi petunjuk, bahwa globalisasi dan modernisasi adalah sebuah persoalan besar yang berpotensi membuat

segala sesuatunya berubah. Potensi terjadinya perubahan sosial budaya semakin menguat, sebagai akibat dari perkembangan pariwisata yang telah mengarah pada komodifikasi. Kompleksitas benturan nilai-nilai tradisonal dan modern tersebut tergambar cukup jelas dalam karya sastra, khususnya antologi cerpen Mandi Api.

Menurut Karmini (2011:1) sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Karya sastra cenderung mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Sastra tidak pernah terlepas dari masalah sosial. Karya sastra cerpen yang berlatar sosio-kultural Bali selalu sangat menarik untuk dikaji dengan mendalam menggunakan pendekatan ilmiah. Sosio-kultural Bali semacam memiliki daya eksotis sehingga tidak pernah habis untuk dibicarakan. Kemenarikan eksotisme budaya Bali dapat ditinjau dari berbagai perspektif, mulai dari aspek adat-istiadat, ritual/ spriritual, seni, termasuk juga ideologi yang dianut

oleh kehidupan masyarakatnya. Ada berbagai macam ideologi yang berkembang pada masyarakat Bali, mulai dari ideologi yang mengandung ajaran luhur seperti *saling asah asih asuh, paras paros sarpanaya, selulung sebayan taka, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Bhineka Tunggal Ika*, dll (Sua, 2006: 13-14). Ideologi inilah yang menciptakan harmoni dalam kehidupan kultural masyarakat Bali. Meski demikian, terjadi hal yang kontraditif, ada pergolakan yang cukup tajam antara nilai tradisi dengan nilai modern. Ternyata di balik harmoni kehidupan masyarakat Bali, di dalamnya masih tersimpan problematika baik dalam skala mikro maupun makro yang sampai sekarang (masa modern) masih menjadi pertentangan, meskipun relatif kecil namun dapat menimbulkan disintegrasi (Dwipayana dan Artajaya, 2018).

Pada penelitian ini, data yang diambil bersumber dari antologi cerpen yang berjudul Mandi Api karya Gde Aryantha Soethama. Dalam antologi cerpen tersebut terdapat 21 cerpen yang sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh

terkait kompleksitas antara nilai tradisi dan modern dalam kehidupan masyarakat di Bali. Terdapat banyak kisah tentang Bali yang ditulis orang luar mengungkap kejayaan pulau Bali, tetapi kepahtan dan ironi lepas dari pantauan. Paradoks-paradoks tentang Bali sangat menarik untuk dikaji sehingga kita mendapat gambaran sebagai generasi penerus. Generasi muda yang kurang paham akan nilai-nilai dari akar budayanya terposisikan sebagai air yang terus mengikuti arus globalisasi yang hanyut akan apa yang nampak sebagai sebuah budaya yang mereka warisi.

Namun demikian krisis sosial dan budaya masih tetap dapat dikendalikan bilamana pemahaman akan akar-akar budaya, adat, dan agama dipahami serta diajarkan dengan baik dan berkesinambungan dalam perkembangan kehidupan manusia pada setiap daerah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut adalah dengan mengkaji karya sastra, khususnya cerpen yang berlatar sosio-kultural Bali. Dalam karya sastra sering disajikan masalah-masalah yang

dialami oleh tokoh. Masalah yang dihadirkan pengarang dalam cerpen sering sekali ditautkan dengan emosi pembaca. Sebagai makhluk sosial hidup berdampingan sering menimbulkan konflik. Konflik hadir dengan motif yang beraneka ragam. Konflik terjadi ketika manusia perlahan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu konflik (Ratna, 2011:342).

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Dalam karya sastra konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita. Konflik terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau peraturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dengan keinginan lain. Bentuk konflik yang ada dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa batin. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin seseorang atau tokoh.

Konflik yang dimaksud adalah konflik antara nilai-nilai tradisional dengan nilai modern di Bali yang dialami tokoh dalam karya

sastra. Judul-judul cerpen yang menggambarkan kompleksitas konflik tradisi dan modern, seperti Tembok Puri, Sekarang Dia Bangswan, Terompong Beruk, Mandi Api, Bohong, Gerakan, Kukul, Sawah yang Indah dan Subur, dan Hari Baik. Dalam pengamatan penulis sendiri, melihat manusia Bali sekarang ini yang sudah terpengaruh pada pergerakan globalisasi yang dibawa dari pengaruh luar, Penelitian ini mengungkapkan tentang konflik hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial dan pendidikan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Tidak hanya itu penelitian ini juga mengkaji ajaran moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen yaitu nilai kesabaran dan kerja keras .

Sehubungan dengan hal di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengkaji kompleksitas konflik nilai-nilai tradisional dengan modern di Bali tokoh utama dalam antologi cerpen Mandi Api karya Gde Aryantha Soethama. Di dalam kumpulan cerpen ini yang dinilai memiliki banyak nilai edukatif yaitu

rasa cinta akan kebudayaan sendiri akan membangun niat bahwa kebudayaan itu adalah sebuah warisan yang harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi baik dalam pola kehidupan maupun dalam berkesenian sehingga nantinya bisa dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terutama kelas XI. Landasan teori yang digunakan adalah teori analisis sastra berupa Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, Hermeneutik, dan Psikologi Sastra. Terdapat penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan judul *Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Tradisi dengan Modern dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA* pada tahun 2017. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Septa Hardi pada tahun 2018 yang berjudul *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi dalam Kearifan Lokal Masyarakat*. Berdasarkan beberapa penelitian terkait di atas sudah tentu penelitian dengan judul *Kompleksitas Nilai Tradisional dengan Modern di Bali dalam*

Antologi Cerpen “Mandi Api” Karya Gde Aryantha Soethama belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti memilih judul ini karena nilai urgensi akan nilai-nilai tradisi yang tetap harus ajeg di tengah-tengah arus modernisasi bahkan perkembangan industri 4.0.

2. METODE

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) jenis penelitian, 2) sumber data penelitian, 3) metode dan teknik pengumpulan data, 4) instrument penelitian, 5) metode analisis data, dan 6) metode penyajian analisis data.

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2015:14). Digunakannya jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa petikan-petikan kata, kalimat, dan paragraf yang tergambar dalam antologi cerpen “Mandi Api” bukan

angka-angka dan disajikan secara apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi cerpen “Mandi Api” karya Gde Aryantha Soethama dengan judul Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan, Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kulkul, Sawah yang Indah dan Subur, dan Mati Salah Pati yang berjumlah sembilan judul cerpen yang berlatar etnik Bali.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi/studi kepustakaan. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah kumpulan cerpen yang berlatar etnik Bali yang berjumlah sembilan judul cerpen. Data dianalisis dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil membaca, mencatat petikan-petikan kalimat/paragraf yang menggambarkan konflik nilai tradisi dan modern di Bali dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain (Sugiyono, 2015:335).

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan sehingga peneliti berperan dalam menentukan keseluruhan skenario penelitian (Moleong, 2014:163). Kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti termasuk dalam instrumen utama penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen yang lain adalah kartu data yang berisi petikan-petikan paragraf bukti adanya kompleksitas

antara nilai tradisi dan modern dalam kumpulan cerpen.

2.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan analisis heuristik dan hermeneutik. Analisis heuristik merupakan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Metode ini berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2015:46). Sedangkan analisis hermeneutik diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Bungin, 2014:189).

Metode analisis data ini diawali dengan langkah-langkah dalam menganalisis adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara heuristik, yakni pembacaan antologi cerpen *Mandi Api* dari awal sampai akhir cerita secara berurutan.
- 2) Membaca secara hermeneutik, yakni pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan langkah sebagai berikut.
 - a) Pemberian kode pada kartu data adanya kompleksitas

nilai-nilai tradisional dengan modern di Bali.

- b) Mencatat nilai tradisi dan modern dalam kartu data.
- c) Memaparkan nilai-nilai baik tradisi maupun modern yang terdapat dalam cerpen tersebut.

3) Menarik kesimpulan

2.6 Metode Penyajian Analisis Data

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode informal dan formal. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad 2014:288) metode formal adalah penyajian data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang berupa tabel atau grafik sedangkan metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa yang memudahkan untuk dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap antologi cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama maka

ditemukan beberapa konflik nilai tradisi dengan nilai modern yang ada di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya konflik yang kental antara nilai tradisi di kalangan puri dengan arus modernisasi yang tergambar pada cerpen yang berjudul *Tembok Puri*. Petikan yang menggambarkan kompleksitas nilai adalah,

“Mereka pun kini telah jadi manusia modern. Berkomunikasi dengan mereka, tak usah lagi kita menyembah-nyembah. Mereka sudah terbiasa berbicara lewat telepon untuk memberi kabar keluarga lain jika ada acara di puri. Yang mererka tonton di televisi adalah film-film seri Amerika. Beberapa di antara mereka menerima tamu-tamunya dengan Bahasa Indonesia, tak lagi Bahasa Bali alus. Mereka sudah sperti kita, Ti. Kau kan tahu, betapa kuat modernisasi menyentak manusia, tak peduli orang tua sekali pun. Mereka ikut terseret, TI!”

Pada petikan tersebut tergambar jelas bahawa kebiasaan di kalangan puri sudah tergerus arus modern. Kebiasaan dalam hal berbahasa, berkomunikasi, bahkan menikmati hiburan, sperti film pun sudah dipengaruhi budaya luar. Bahasa Bali yang seharusnya

menjadi bahasa pertama/B1 pun mulai ditinggalkan di kalangan puri yang seharusnya tetap ajeg dalam berbahasa Bali Alus. Hal ini menjadi sindiran sekaligus cambuk bagi kita untuk selalu arif dan bijak dalam menerima budaya-buadaya luar yang datang.

Dalam cerpen yang berjudul *Ibu Guru Anakku* juga tergambar persaingan pariwisata di Bali yang mulai menggusur orang-orang Bali di tanah kelahirannya karena orang luar memiliki keahlian yang lebih dari orang kita di Bali. Petikan tersebut adalah,

“Di sini persaingan merebut turis sudah ketat sekali Pak. Untuk jadi *guide*, Bahasa Inggris saya tanggung. Selain itu banyak sekali *guide* Inggris. Di Bali sini terlalu banyak orang pintar teori dan praktik pariwisata, sementara saya baru mulai dan tak berpengalaman.”

Bahkan dalam cerpen yang berjudul *Sekarang Dia Bangsawan* tergambar jelas bagaimana nilai modern dapat mengubah logat seseorang dalam berbahasa. Logat Bahasa Bali sudah mulai hilang karena sudah lama tinggal dan menetap di negeri orang. Selain itu,

desa yang dulu kental dengan sawah yang bersengkedan saat ini sudah sesak dengan jejeran bangunan-bangunan vila/hotel untuk kepentingan pariwisata. Hal ini sudah tentu juga menjadi alarm bagi kita untuk tetap menjaga Bali. Petikannya sebagai berikut,

“Kendati ia asli Bali, tapi beberapa tahun di Jepang, kulitnya menjadi jauh lebih bersih. Tubuhnya yang kecil, dengan rambut lurus, dan mata agak sayu, membuat siapa pun yakin ia orang Jepang asli. Tak sedikit pun dalam fisiknya menyisakan bau orang Indonesia suku Bali. Kerug benar-benar telah menjadi Maeda. Logat Jepang-nya pun kental sekali. Maeda bingung menyaksikan semua itu. Tak pernah ia bayangkan dari nun di Jepang sana kalau desanya telah mengalami proses komersialisasi sesesak itu. Ia semakin merasa hambardi hadapan ayahnya, kian tak ingin ia menyampaikan, bahwa dirinya adalah Wayan Kerug yang dulu nyaris mati busung lapar kalau tak diselamatkan seorang peneliti Jepang.”

Pada cerpen yang berjudul *Terompong Beruk* juga sangat tergambar jelas kompleksitas nilai tradisi di Bali yang sudah mengalam

degradasi dengan adanya arus modern. Petikannya sebagai berikut,

“Sejak dua tahun lalu banyak *cottage* dibangun di pantai itu. Tentu banyak turis yang datang. Dan sejak itu anak-anak muda menggugat Mangku Rajeg. Mereka kurang begitu tertarik lagi meanbuh terompong buruk.” Kami buakn anti kesenian, mangku,” kata Ketut Wijil, anak muda yang paling cerdas di antar rekan-rekannya sekampung, dan diharapkan oleh Mangku Rajeg bisa menggantikan peran dirinya menyelamatkan gamelan leluhur mererka. “Tapi terompong buruk ini tak mungkin menarik minat turis.”

Tergambar dengan begitu jelas adanya perubahan konsep berpikir orang-orang Bali yang lebih mementingkan materi daripada harus menjaga dan melestarikan salah satu tradisi warisan leluhur yang ada. Mereka lebih berorientasi pada logika untuk tetap hidup dengan maraup materi yang banyak daripada harus tetap mengajegkan Bali melalui salah satu kesenian dari alat musik terompong buruk yang ada di Desa Bangle.

Pada cerpen yang berjudul *Mandi Api* juga menggambarkan derasnya pariwisata di Bali membuat

warga desa lupa akan jati dirinya sebagai orang Bali. Mereka lupa akan tradisi, adat, budaya yang selama ini menjadi daya Tarik para turis mulai digerus oleh arus dolar yang tidak memiliki filterisasi yang baik. Bahkan terjadi persaingan antar desa di Bali untuk menarik minat wisatawan. Masyarakat di dua desa saling ejek, bersaing secara tidak sehat, bahkan memfitnah untuk menjadi desa destinasi terbaik bagi kaum turis. Petikannya sebagai berikut.

“Tangkup berubah menjadi desa turis. Rumah makan, kios kesenian dan penginapan telah tumbuh. Kami tampaknya bakalan menyisihkan desa tetangga kami, Kelungah, dalam urusan daya Tarik wisata. Banyak turis yang memji Tangkup sebagai dusun cantic karena letaknya di ketinggian, dua petiganya dikelilingi lembah, dan keunikannya berkat ribuan bangau yang pergi ketika pagi dan datang waktu petang. Durma terkekeh. “Memang benar rezeki datang ke Tangkup, tapi bukan untuk kita. Mereka yang punya modal, pemilik *cottages* itu yang akan melahapnya.”

Cerpen yang berjudul *Gerakan* bahkan menampilkan adanya reklamasi untuk kepentingan

golongan dan modernisasi pariwisata mengalihkan kepentingan masyarakat Bali. Kepentingan dalam hal tradisi upacara dan upacara di Bali yang sangat sakral dikorbankan karena arus zaman. Hal ini menjadi perhatian bagi kita semua sebagai orang Bali untuk tetap menjaga keharuman Bali di mata dunia dengan selalu mengajegkan Bali melalui nilai-nilai tradisinya yang kental. Petikan yang menggambarkan kompleksitas nilai tradisi dengan modern adalah,

“Ditatapnya hamparan tanah sawah yang sudah ia ratakan dan sempadan pantai yang sudah diuruk dengan batu kapur. Ia tersenyum bangga berhasil membebaskan 50 hektare tanah sawah itu, membujuk puluhan petani agar menjual tanah mereka kepada proyek. Mereka menolak keras di pantai Seseh dibangun bungalow. Mereka datang ke kantor proyek menyatakan pantai yang direklamasi itu biasa mereka gunakan untuk upacara *melasti*, menyucikan arca-arca *pretima* menjelang hari raya Nyepi disaksikan Dewa Baruna, penguasa laut.”

Pada cerpen yang berjudul *Kulkul* juga tampak jelas kompleksitas tradisi dan modern dalam hal budaya. Petikannya sebagai berikut.

“Tapi Endek menentang keras. Laki-laki sebaya Songket ini sempat dua semester di institute agama. Baginya songket sudah keblinger, mencampuradukkan modern dengan tradisi. “Jika ingin jadi tokoh pembaru, janganlah dengan jalan menghasut masyarakat,” tuduh Endek.”

Terdapat kebingungan tokoh dalam cerpen dalam memutuskan yang mana disebut tradisi dan yang mana disebut modern. Bahkan latar belakang pendidikan yang sesuai bidangnya pun belum tentu bisa memecahkan masalah yang terjadi. Pemahaman masyarakat akan tradisi dan modernisasi perlu ditingkatkan agar hal-hal seperti itu tidak terjadi lagi. Kita tentu harus bijaksana dalam memandang dan menyikapi sesuatu agar dampak yang ditimbulkan memuaskan semua pihak.

Pada cerpen yang berjudul *Sawah yang Indah dan Subur* juga terdapat ironi yang sangat jelas bahwa pekerjaan petani yang dulunya menggarap sawah kini bergeser menjadi pelayan di bungalow/cottages modern untuk kepentingan

pariwisata dan komersial. Hal itu tampak pada petikan berikut.

“Lima tahun berlalu, kampung kami tak lagi desa petani, tapi sungguh-sungguh menjadi desa wisata. Yang bekerja di sawah-sawah di antara bungalo itu bukan lagi petani. Status mereka adalah karyawan penginapan yang digaji bulanan. Jika mereka membajak, menandur benih, atau menuai hasil itu kegiatan pura-pura saja untuk dipotret oleh turis-turis itu. Tapi kepada wisatwan-wisatawan itu mereka mengaku benar-benar petani. Pakaian yang mereka kenakan pun pakaian petani : compang-camping, dekil, dan berlumpur.”

4. PENUTUP

Simpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai kompleksitas nilai tradisional dengan modern dalam antologi cerpen Mandi Api karya Gde Aryantha Sothama dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat sembilan judul cerpen yang menggambarkan kompleksitas nilai tradisi dan modern di Bali, yaitu Tembok Puri, Ibu Guru Anakku, Sekarang Dia Bangsawan,

Terompong Beruk, Mandi Api, Gerakan, Kulkul, Sawah yang Indah dan Subur, dan Mati Salah Pati. Konflik yang mendominasi dalam sembilan cerpen ini, yaitu nilai tradisi adat, budaya, kebiasaan, sosial, di Bali dengan nilai modern berupa komersialisasi akibat derasnya arus pariwisata di Bali. Kompleksitas konflik tersebut, begitu jelas penggambarannya karena dalam setiap cerpen menceritakan pertentangan antara tradisi dan modernitas pariwisata yang tidak hanya membawa janji kemakmuran tetapi juga segudang persoalan yang rumit. Tidak hanya membuat degradasi nilai, tetapi ironi pada masyarakat Bali khususnya. Bali kaya akan paradoks yang kerap tampil sangat kompleks, tetapi di luar itu semua terdapat sindiran bagi kita semua untuk tetap menjaga ajeg Bali di tengah-tengah arus industri terutama 4.0. Citra Bali yang demikian luas dikenal sebagai pulau kahyangan memiliki tradisi-tradisi warisan leluhur yang amat beragam. Namun, dalam era industri yang begitu pesat, terutama menyongsong industri 4.0 ketegaran tradisi lama itu semakin terkikis karena

modernisasi. Fenomena tersebut tergambar cukup jelas pada antologi cerpen berjudul *Mandi Api* karya pengarang Bali, Gde Aryantha Soethama.

2.1 Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Saran untuk siswa

Siswa hendaknya dalam membaca cerpen memperhatikan juga unsur kebermanfaatannya untuk kepentingan ajeg Bali sehingga cerpen tidak hanya menjadi hiburan dikala senggang, tetapi juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam menganalisis kompleksitas nilai tradisi di Bali dengan modern sehingga dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Saran untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah cerpen. Kumpulan cerpen *Mandi Api* ini misalnya, di dalamnya

memenuhi beberapa macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan menganalisis nilai-nilai, meningkatkan pengetahuan adat dan budaya Bali, dan mengembangkan cipta dan rasa akan ajeg Bali yang sangat urgen untuk dilestarikan. Lebih lanjut guru dapat memilih cerpen lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja, tetapi juga mendapatkan ilmu pengetahuan.

3. Saran untuk pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Kumpulan cerpen *Mandi Api* adalah kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas sehingga tidak ada salahnya jika membaca kumpulan cerpen tersebut.

4. Saran untuk peneliti lain

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat mengembangkan penelitian ini dari aspek atau sudut pandang lain. Oleh karena itu, peneliti lain

sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra, khususnya kumpulan cerpen *Mandi Api* secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena kumpulan cerpen tersebut termasuk kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas.

REFERENSI

- Anwar, Yasmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Dibia, I Wayan. 2014. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Dwipayana, I Kadek Adhi dan Gede Sidi Artajaya. 2018. *Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali*. Artikel dalam Jurnal Kajian Bali, Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018. ISSN 2088-4443.
- Fowler, Jemes. W. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burham. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pitana, I Gede. 1994. *Adi Wacana : Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Struktualisme hingga Postruktualisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujana, Nyoman Naya. 1994. *Manusia Bali Dipersimpangan Jalan*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka.